



Management Analysis of Pharmacy Supplies at Bhayangkara Hospital Third Class Pekanbaru Pharmacy Installation in Riau Regional Police 2018

Analisis Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau Tahun 2018

Vatri Wahyuni¹¹ STIKes Hang Tuah Pekanbaru**ABSTRACT**

The pharmacy installation found that there are five slow moving drugs, the use of a drug highest number of nothing compared to stock opname and the presence of expired drugs in 2017. The aim of the study was to analyze the process of managing pharmaceutical supplies in the Pharmacy Installation of Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau Hospital. This type of research is a descriptive study with a qualitative method approach, carried out at Bhayangkara Hospital, Riau Regional Police with a total of 7 informants. This research was conducted by conducting in-depth interviews and field observations and document review. From the results of the study it was found that the selection, planning, procurement, receipt, storage, distribution, control, deletion and administration of drug supplies in general has not gone well, but some obstacles experienced were in the selection of drugs determined by doctors, drugs often used by doctors drugs that are not available in the hospital or outside the formulary due to lack of human resources, preparation of drugs not in accordance with alphabet, found there is an error in distributing drugs to rooms, PJ Room that does not want to return drugs that are not used so that there is a buildup of drugs that expire in the room and not returned to the drug warehouse, there was no special team for drug management so that when the drug stock was lacking, the pharmacists bought it at a nearby pharmacy located near the hospital. For this reason, the management of pharmaceutical supplies is given more attention, especially in the field of pharmacy, in accordance with alphabets, drugs are always available and used by doctors, expired drugs are reduced every year and stock cards are filled every day.

ABSTRAK

Permasalahan di instalasi farmasi RS yaitu masih ditemukan lima item obat-obat yang slow moving, penggunaan obat terbanyak yang tidak sebanding dengan stok opname dan keberadaan obat-obatan yang kadaluarsa pada tahun 2017. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses pengelolaan perbekalan farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dilaksanakan di RS Bhayangkara Polda Riau dengan jumlah informan sebanyak 7 orang. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan dan penelusuran dokumen. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan dan administrasi perbekalan obat secara umum belum berjalan dengan baik, beberapa kendala yang dialami yaitu dalam pemilihan obat ditentukan oleh dokter, obat yang sering digunakan oleh dokter obat yang tidak tersedia di rumah sakit atau diluar formularium dikarenakan kurangnya SDM, penyusunan obat belum sesuai alphabet, ditemukan ada kesalahan dalam mendistribusikan obat ke ruangan-ruangan, PJ Ruang yang tidak mau mengembalikan obat-obat yang tidak dipakai sehingga terjadinya penumpukan obat yang kadaluarsa di ruangan dan tidak dikembalikan ke gudang obat, tidak ada pembuatan tim khusus untuk manajemen obat sehingga ketika stok obat kurang maka tenaga farmasi membeli di apotik dekat yang berlokasi di dekat rumah sakit. Untuk itu agar pengelolaan perbekalan farmasi lebih diperhatikan khususnya di bidang farmasi, penyusunan sesuai alphabet, obat selalu tersedia dan digunakan oleh dokter, obat kadaluarsa dikurangi setiap tahunnya dan kartu stok diisi setiap hari.

Keywords : Selection, Planning, Procurement, Receipt, Storage, Distribution, Control, Deletion, Administration.

Kata Kunci : Pemilihan, Perencanaan, Pengadaan, Penerimaan, Penyimpanan, Pendistribusian, Pengendalian, Penghapusan, Administrasi.

Correspondence : Vatri Wahyuni
Email : vatriwahyuni26@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelayanan di Instalasi Farmasi merupakan pelayanan yang wajib di setiap rumah sakit pada umumnya. Pelayanan Farmasi merupakan Pelayanan yang mendukung bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau baik itu secara kualitas dan kuantitas mutu obat yang ada di rumah sakit.

Dalam menciptakan pelayanan yang bermutu dan berkualitas, pengelolaan perbekalan farmasi merupakan kegiatan sangat penting dalam instalasi farmasi rumah sakit. Oleh sebab itu obat-obat yang ada di gudang maupun di bagian apotek harus lebih tersusun rapi dan tidak ada lagi penumpukan barang-barang. Obat yang kadaluarsa juga harus segera disingkirkan dan tidak diletakkan di rak obat. Obat kadaluarsa yang masih tersimpan di rak-rak obat nantinya akan berakibat fatal bagi rumah sakit itu sendiri.

Data pendahuluan di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau didapatkan bahwa masih ditemukan lima item obat-obat yang *slow moving*, penggunaan obat terbanyak yang tidak sebanding dengan *stock opname* dan keberadaan obat-obatan yang kadaluarsa pada tahun 2017. Oleh karena itu diperlukan manajemen farmasi yang tepat.

Manajemen farmasi yang tepat akan membuat Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau khususnya pihak penanggung jawab di Instalasi Farmasi Rumah Sakit lebih mudah dalam pengelolaan dan perbekalan farmasi yang sesuai dibutuhkan oleh pasien atau masyarakat yang berobat di Rumah Sakit Bhayangkara. Sehingga kedepannya tidak ada lagi obat yang kadaluarsa, obat-obat yang diperlukan harus membeli atau meminjam di apotek lain dan permasalahan yang mengenai pelayanan farmasi. Oleh sebab itu Pengelolaan dan Perbekalan Farmasi sangat berperan dalam hal ini untuk mengurangi kerugian terhadap anggaran obat di rumah sakit.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan didapatkan permasalahan yaitu di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau masih terdapat obat-obatan yang sudah melewati batas tanggal kadaluarsa, *slow moving*, kekosongan obat, obat-obat masih banyak membeli di luar apotek rumah sakit, penyusunan obat yang tidak sesuai dengan *alphabet*, kartu *stock* yang ada tidak dicatat keluar masuknya obat, lemari khusus narkotika tidak terkunci, penyusunan obat dilakukan dalam 6 bulan sekali atau satu tahun sekali, membutuhkan waktu lama untuk pencatatan dalam *stock* obat dan *stock opname* yang dilakukan dalam 6 bulan sekali. Standar penyusunan obat yaitu sebaiknya dilakukan setiap hari dan *stock opname* dilakukan setiap bulan. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau Tahun 2018".

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan wawancara mendalam. Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara khususnya di Instalasi Farmasi. Jalan, Kartini No. 14 Pekanbaru Provinsi Riau dan waktu penelitian yang dilakukan mulai dari bulan Desember 2018 hingga Januari 2019. Informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (*non probability*). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu kepala instalasi farmasi, apoteker instalasi farmasi, koordinator gudang obat, asisten apoteker dan petugas gudang obat. Informan Pendukung dalam penelitian ini yaitu dokter, perawat dan staf bagian apotek. Analisa data yang digunakan menggunakan triangulasi data.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi langsung serta dengan melakukan penelusuran dokumen terhadap variabel yang akan diteliti, yaitu meliputi Pemilihan, Perencanaan, Pengadaan, Penerimaan, Penyimpanan, Pendistribusian, Penghapusan, Pengendalian, serta Administrasi atau pencatatan di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau Tahun 2018.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pemilihan obat di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau bahwa resep-resep yang datang dari dokter, saat dibutuhkan obat baru pihak farmasi membeli di luar rumah sakit, apabila hal ini terjadi kekosongan obat di gudang maupun apotek. Sedangkan hasil dari wawancara mendalam bahwa benar pihak farmasi selalu membeli obat di luar atau baru memesan ke distributor farmasi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemilihan obat dilakukan setiap satu kali dalam setahun dilakukan sesuai permintaan dokter. Secara keseluruhan yang bertanggung jawab atas obat-obatan adalah dokter, farmasi dan perawat. Pemilihan obat dilakukan oleh asisten apoteker untuk pengamprahan dan ditulis di buku DEKPETA atau buku kekosongan obat di Rumah Sakit Bhayangkara. Dari jawaban informan ada persamaan jawaban bahwa tiga orang informan menyatakan pemilihan obat sudah berjalan dengan baik. Namun dua orang informan (U4 dan U5) menyatakan bahwa sampai saat ini pemilihan obat di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ada sebagian petugas yang menjawab bahwa metode yang digunakan seperti metode yang dilihat dari Pencatatan Kartu Stok perbulan atau adanya kekosongan obat pada bulan tertentu atau tiap harinya, perencanaan obat dilakukan ketika ada resep-resep dokter yang meminta obat di luar dari rumah sakit akibatnya tidak

tersedianya obat di apotek dan gudang instalasi farmasi bhayangkara.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan obat dilakukan dengan menggunakan metode konsumsi, metode epidemiologi dan ada juga menggunakan analisa ABC dan VEN yang sesuai dengan Permenkes yang berlaku. Berdasarkan observasi lapangan dan penelusuran dokumen untuk perencanaan obat di instalasi farmasi telah melakukan pencatatan dan pelaporan obat, akan tetapi pencatatan tidak dilakukan setiap hari karena memakan waktu yang lama, pencatatan dilakukan tiga hari sekali atau seminggu sekali setelah melakukan pencatatan baru dilaporkan ke Kepala Instalasi Farmasi untuk dianalisa kebutuhan obat ke depan dan akan membuat pencatatan pemesanan obat, setelah itu disetujui oleh direktur Rumah Sakit.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam proses perencanaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah berjalan cukup baik, kegiatan perencanaan dimulai dari pencatatan obat yang dilakukan setiap hari, oleh petugas farmasi, biasanya pencatatan dilakukan sehabis pelayanan, selanjutnya diserahkan pelaporan kepada Kepala Instalasi Farmasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pengadaan obat yang sering dipesan adalah obat generik atau obat yang digunakan oleh pasien BPJS dan tidak tutup kemungkinan juga untuk pasien umum. Pembelian obat juga hampir setiap hari ke apotek luar akibat tidak ada stok obat yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pengadaan obat dilakukan setiap satu tahun sekali, tetapi jika ada permintaan obat CITO, segera buat permintaan dan pemesanan obat dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan. Pengadaan obat juga dilakukan melalui pola penyakit yang diserang oleh pasien, pemesanan obat dilakukan dalam jangka waktu yang dibutuhkan saat itu.

Berdasarkan Hasil Observasi Lapangan bahwa untuk Proses penerimaan barang hanya dilakukan oleh satu orang yang bertugas atau dinas hari itu baik itu di apotek maupun di gudang farmasi, Rumah Sakit tidak mempunyai tim khusus untuk penerimaan barang.

Hasil dari wawancara mendalam pada proses penerimaan barang yang bertanggung jawab adalah tim penerimaan barang, termasuk di dalam tim penerimaan barang tersebut adalah koordinator gudang obat, petugas gudang farmasi dan para petugas yang dinas hari itu untuk penerimaan barang. Dari tiga jawaban informan terdapat persamaan jawaban bahwa ada tim khusus untuk penerimaan obat namun salah satu informan menyatakan jika tidak ada tim khusus untuk penerimaan obat. Informan lainnya mengatakan bahwa penerimaan barang dilakukan oleh petugas yang dinas hari itu dan melakukan penerimaan barang sekaligus penyusunan obat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan penyimpanan obat di Rumah Sakit Bhayangkara masih sempit sehingga para pekerja

tidak leluasa dalam bekerja, untuk arus yang digunakan di Rumah Sakit Bhayangkara belum berbentuk U dan L sehingga proses penyimpanan dan pengambilan barang relatif lama, Penyimpanan obat belum berdasarkan abjad dan bentuk sediaannya. Lemari khusus narkotika tidak selalu dikunci, banyaknya tumpukan dus-dus obat yang tidak diberi alas seperti rak atau pallet dan obat kadaluarsa masih tersusun rapi di rak.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Polda Riau sudah menggunakan metode FEFO (First Expiredate First Out) dan FIFO (First In First Out). Untuk ruangan dan ventilasi di rumah sakit belum memenuhi standar Permenkes yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi lapangan petugas dari rawat inap, OK, ICU dan IGD akan memesan obat-obat yang dibutuhkan, dalam pengamprahan obat-obat PJ ruangan atau staf yang bertugas ada mengambil obat yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sehingga banyak terjadinya penumpukan obat-obat di setiap ruangan, Pihak gudang hanya mengaprah obat-obat yang diperlukan rawat inap dan OK sesuai permintaan Dalam penyaluran obat terdapat kendala yang disebabkan karena penulisan dosis atau resep yang berbeda sehingga tidak mau mengembalikan obat tersebut ke gudang, masih kurangnya tenaga kesehatan, tempat/letak apotek sangat jauh, PJ Ruangan salah penulisan dalam permintaan obat ke gudang.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam proses pendistribusian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau menggunakan sistem penyaluran kebutuhan obat untuk ruangan dilakukan dengan cara amprahan dimana nantinya bagian Instalasi Farmasi menyediakan setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh pasien di ruangan, seperti dari Rawat Inap, OK, IGD dan ICU.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ada beberapa pernyataan ditemukan bahwa untuk pengendalian obat sering terjadi kekosongan obat, sering melakukan pembelian obat di luar rumah sakit atau apotek luar, Adanya kerusakan obat serta obat kadaluarsa ditemukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau masih tersimpan rapi, tidak dipisahkan secara khusus dikotak-kotak.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pengendalian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah berjalan dengan baik, pengendalian obat dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap evaluasi dan pencatatan terhadap obat fast moving or slow moving. Dan ada juga dilakukan melalui Formularium yang berlaku dan berdasarkan diagnosis dan terapi dari Dokter.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah melakukan penghapusan obat yang diadakan pada waktu selang

satu tahun sekali dan dalam proses penghapusan dokter tidak terlibat. Untuk penghapusan ini juga diperhatikan beberapa obat dengan kriteria yang berbeda dari obat yang berubah warna, kadaluarsa, kualitas mutu obat sudah rusak walaupun kadaluarsa masih lama disebabkan oleh penyimpanan yang salah di gudang dan apotek.

Penghapusan ini dilakukan di Rumah Sakit Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) untuk memusnahkan obat-obat yang sudah tidak digunakan lagi. Berdasarkan jawaban responden di atas terdapat empat persamaan jawaban bahwa penghapusan obat diadakan pada waktu selang satu tahun sekali dan dalam proses penghapusan dokter tidak terlibat. Untuk penghapusan ini juga diperhatikan beberapa obat dengan kriteria yang berbeda dari obat yang berubah warna, kadaluarsa, kualitas mutu obat sudah rusak walaupun kadaluarsa masih lama disebabkan oleh penyimpanan yang salah di gudang dan apotek. Penghapusan ini dilakukan di Rumah Sakit Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) untuk memusnahkan obat-obat yang sudah tidak digunakan lagi.

Pencatatan harus dilakukan secara tertib dan berkesinambungan, agar memudahkan penelusuran kegiatan yang sudah berlalu. Pencatatan di Instalasi Farmasi sudah berjalan dengan baik. Pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan administrasi adalah kepala Instalasi Farmasi itu sendiri dan ada juga asisten apoteker dan para petugas dinas saat itu.

Berdasarkan jawaban responden terdapat persamaan jawaban bahwa yang bertanggung jawab dalam kegiatan administrasi adalah kepala Instalasi Farmasi itu sendiri dan ada juga asisten apoteker dan para petugas dinas saat itu.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pemilihan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau ditemukan bahwa banyak resep-resep yang datang dari Dokter, Saat dibutuhkan obat baru pihak Farmasi membeli di luar rumah sakit, apabila hal ini terjadi kekosongan obat di gudang maupun apotek. Untuk pemilihan obat seharusnya membentuk sebuah tim khusus untuk pemilihan obat bagi rumah sakit, akan tetapi di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau hal ini tidak terbentuk, oleh sebab itu pemilihan obat dilakukan oleh apoteker sendiri.

Perencanaan yang dilakukan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum berjalan lancar, dikarenakan semua kegiatan dan alur proses dimulai dari metode yang digunakan hingga analisa data yang digunakan belum saling melengkapi sehingga proses perencanaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum berjalan efektif.

Pengadaan obat yang dilakukan Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau masih ditemukan kekosongan obat dikarenakan kekosongan obat oleh distributor, akan tetapi kekosongan obat tersebut dapat dihindari dengan melakukan pembelian langsung kepada distributor obat yang lain, meminjam obat diapotek lain atau rumah sakit yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Bhayangkara. Secara keseluruhan pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah berjalan cukup baik.

Pada penelitian ini penerimaan obat atau barang yang dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah berjalan baik dan efektif, Harusnya untuk penerimaan barang harus mempunyai sebuah tim khusus dalam penerimaan barang.

Penelitian tentang penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau masih belum efektif, masih ditemui kendala pada gudang obat yang berukuran kecil sehingga terjadi penumpukkan yang bisa menyebabkan obat expire date, dan tidak menutup kemungkinan untuk hidup dan berkembangnya hewan pengganggu seperti tikus dan kecoa. Sebaiknya ukuran gudang obat diperbesar atau disesuaikan dengan jumlah kebutuhan di Rumah Sakit sehingga penyimpanan obat di gudang menjadi lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum efisien dikarenakan keterbatasan petugas farmasi (SDM), posisi atau letak apotik jauh dari poli, UGD, dan instansi lainnya, gudang obat letaknya terpisah, dan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum mempunyai VISI dan MISI. Hal tersebut dapat menyebabkan pelayanan di Rumah Sakit menjadi terganggu. Sebaiknya ada penambahan tenaga atau petugas di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau, sebaiknya gudang obat dan apotek letaknya berdekatan, segera tetapkan VISI dan MISI agar setiap pekerjaan menjadi lebih terarah dan semakin baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia, P (2013) dengan judul Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan Untuk Pasien Umum di Klinik Ibumas Tanjung Pinang, dimana pengendalian dilakukan dengan 5 unsur menurut Mulyadi (2003), yaitu dengan memperhatikan Lingkungan pengendalian, Penilaian Resiko, Informasi dan Komunikasi, Pengawasan, Aktivitas Pengendalian, Lingkungan Pengendalian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penghapusan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah pernah dilaksanakan dan sudah sesuai dengan Permenkes RI No.72 Tahun 2016. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses pencatatan atau administrasi di

Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah berjalan efektif.

Ada beberapa acuan yang digunakan dalam pemilihan, yaitu dibentuknya suatu komite yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu antara lain: dokter, perawat, apoteker, asisten apoteker, petugas administrasi. Pengelolaan yang efektif adalah manajemen pengelolaan yang strategis (tepat obat, tepat jumlah, dan tepat penyimpanan) dengan biaya yang efisien dan seminimal mungkin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan mengenai Analisis Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemilihan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum memenuhi standar farmasi, karena masih ditemukan obat yang digunakan oleh dokter tidak tersedia di rumah sakit atau di luar formularium.
2. Perencanaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau belum memenuhi metode yang berlaku karena ada beberapa kondisi atau kasus pada saat dokter memberikan resep obat namun obat tidak tersedia di apotik sehingga asisten apoteker harus membeli obat di luar.
3. Pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah dilakukan setiap hari namun sering terjadi kekosongan obat, obat yang dibutuhkan terkadang tidak tersedia di distributor besar sehingga terkadang apoteker harus membeli obat di apotik luar rumah sakit.
4. Penerimaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau tidak mempunyai sumber daya khusus penerimaan, yang bertanggung jawab menerima hanya seorang kepala instalasi farmasi, obat yang tidak sesuai kebutuhan biasanya bisa dikembalikan.
5. Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau sudah menggunakan metode FIFO DAN FEFO, obat-obat tersusun tidak sesuai Alphabet lemari khusus narkotika tidak selalu terkunci, ruangan obat masih sempit, untuk alura penyimpanan tidak menggunakan arus U dan L, obat kadaluarsa masih tersimpan rapi di rak-rak obat.
6. Pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau masih belum sesuai dikarenakan obat yang sudah didistribusikan ke ruangan apabila tidak digunakan tidak dikembalikan oleh PJ Ruangan dan terjadi penumpukan obat yang menyebabkan obat kadaluarsa.
7. Pengendalian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau ditemukan belum maksimalnya proses pengendalian di Instalasi Farmasi

8. Penghapusan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali, penghapusan dilakukan karena adanya obat yang kadaluarsa.

9. Pencatatan dan administrasi obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau tidak dilakukan setiap hari, sehingga kartu stok obat jarang tercatat dan menyebabkan laporan banyak obat-obat yang tidak ada atau obat hilang.

Ucapan Terima Kasih

Kepada seluruh dosen dari STIKes Hang Tuah Pekanbaru atas bimbingan dan sarannya, keluarga dan semua rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada peneliti, serta untuk seluruh informan yang telah berkontribusi memberikan informasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, P. (2013). Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan Untuk Pasien Umum di Klinik Ibumas. Tanjung Pinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kemenkes. (2004). Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit. Jakarta.
- Permenkes, RI. (2010). Klasifikasi Rumah Sakit. Jakarta.
- Permenkes, RI. (2014). Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta.
- Profil Rumah Sakit (2014 - 2019). Profil Rumah Sakit Bhayangkara TK III Pekanbaru Polda Riau.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta.